

Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Waru Kalimantan Timur Indonesia

Ashyva Rahmadina Fitri^{1✉}, Adharina Dian Pertiwi², Febry Maghfirah³

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v8i1.1024](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1024)

✉ Corresponding author:

[\[ashyvarahma@gmail.com\]](mailto:ashyvarahma@gmail.com)

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Pendidikan Seks Anak Usia Dini;
Persepsi Orang Tua;
Kekerasan Seksual;
Eksplorasi Seksual;

Kasus kekerasan seksual terhadap anak meningkat, salah satu faktor penyebabnya adalah persepsi orang tua yang dinilai tabu akan pemberian pendidikan seks sejak dini. Penelitian ini bertujuan guna memahami persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Waru. Penulis menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui metode survei. Sampel dipilih melalui teknik purposive sampling melibatkan 100 orang tua peserta didik di tiga TK. Hasil menunjukkan perolehan data orang tua yang menjawab setuju sebanyak 95,83% pada materi anggota tubuh yang boleh serta tidak diperbolehkan untuk disentuh. Materi identifikasi anggota tubuh sebanyak 94,25%. Pengenalan identitas gender sebanyak 85%, selanjutnya keterampilan dalam melindungi diri sebanyak 91,25%. Mengenali situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual di peroleh sebanyak 73,20% dan terakhir *toilet training* sebanyak 87,75%. Ini berarti orang tua yang ada di Kecamatan Waru tidak memiliki pemikiran yang tabu mengenai pemberian pendidikan seks yang dimulai sedini mungkin.

Keywords:

Early Childhood Sex Education;
Parents' Perception;
Sexual Violence;
Sexual Exploitation;

Abstract

Cases of sexual violence against children are increasing, one of the causes is the perception of parents who are still taboo about providing sex education from an early age. This study aims to determine the perception of parents towards sex education for early childhood in Waru District. The author uses a quantitative descriptive approach with a survey method, involving 100 parents of students from three kindergartens. The results showed that the majority of parents agreed with the sex education material, such as about body parts that can and cannot be touched 95.83%, recognition of body parts 94.25%, gender identity 85%, self-protection skills 91.25%, recognizing situations of sexual exploitation 73.20%, and toilet training 87.75%. This shows that parents in Waru District do not have a taboo view regarding sex education from an early age

1. PENDAHULUAN

Meningkatnya kasus kekerasan seksual dan perilaku seks menyimpang di masyarakat menjadi suatu ancaman serius, terutama bagi anak-anak yang memiliki pengetahuan terbatas tentang seks. Tercatat pada SIMFONI PPA (sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak), dengan rentang 1 Januari 2024 sampai 10 Februari 2025 ini sudah sebanyak 34.207 kasus dengan korban paling banyak berdasarkan status usia adalah anak-anak sebanyak 63,7% atau 7.545 korban dengan rentang usia 0-17 tahun, kemudian di tahun 2025 tercatat data terbaru sebanyak 60,7% kasus kekerasan dialami anak-anak yang tentu akan terus bertambah setiap harinya. Salah satu Kabupaten yang melaporkan adanya kasus kekerasan seksual yaitu Kabupaten Penajam Paser Utara dengan data yang didapatkan sebanyak 70 kasus dengan kasus tertinggi berdasarkan usia adalah anak-anak yaitu sebanyak 39 kasus yang dilaporkan dan kecamatan waru merupakan salah satu kecamatan yang melaporkan adanya kekerasan seksual (Agustina, 2025).

Berdasarkan banyaknya korban yang ternyata kebanyakan adalah anak-anak tentu harus menjadi perhatian bersama terutama bagi orang tua. Sering kali pelaku dari kekerasan seksual ternyata merupakan orang terdekat anak, hal ini dapat dilihat dari data SIMFONI PPA yang menunjukkan pelaku berdasarkan hubungan tertinggi berasal dari hubungan suami istri dan posisi tertinggi kedua berada pada hubungan orang tua. Ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya diterapkan orang asing, namun bisa melibatkan orang-orang yang dekat dengan korban. kebanyakan anak-anak masih belum menikmati hak terhadap perlindungan fisik dan mental mereka. Para orang tua harus bisa memberikan fasilitas supaya anak mendapatkan hak mereka dengan baik, bukan melakukan tindakan sebaliknya (Ramadhani & Nurwati, 2022). Hal ini termasuk kekerasan seksual yang belakangan biasa dialami.

Anak adalah kelompok usia yang mudah atau rentan menjadi korban kejahatan seksual, karena mereka sering kali dianggap sebagai individu yang polos, lugu dan tidak berdaya, serta bergantung pada orang dewasa di sekitarnya (Fitriah et al., 2021). Pelecehan seksual pada anak-anak dapat menyebabkan dampak negatif, seperti rasa putus asa, trauma, masalah fisik, dan stigma social (Dwinata et al., 2024). Kurangnya kesadaran orang tua akan tanggung jawab mereka dan ketidaktahuan anak akan kejahatan seksual dapat memicu bertambahnya pelaku dan korban dari kejahatan seksual di Indonesia. Selain itu, salah satu penyebab kekerasan dan penyimpangan seksual terhadap anak yaitu kurangnya pendidikan seksual, baik di kalangan anak-anak maupun masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan persepsi mengenai ajaran pendidikan seks yang seharusnya diberikan sejak dini (Muslim & PS, 2020).

Menurut Yusria dan Indra (2022) kekerasan seksual merupakan hal yang sulit di mengerti oleh anak kecil. Contoh yang sering dijumpai adalah ketika orang dewasa menunjukkan video tidak senonoh kepada anak-anak. Di tambah pelaku kejahatan seks merupakan seseorang yang dikenal dan dipercayai oleh anak, hal ini akan membuat anak merasa bingung, takut dan bersalah untuk menceritakan kejadian tersebut. Terlebih lagi jika pelaku memberikan ancaman kepada anak untuk jangan menceritakan insiden tersebut kepada orang lain (Irsyad, 2019). Ketidaktahuan anak dan ketidakmampuan anak dalam menolak membuat anak akan mudah menjadi korban dari kejahatan seksual yang dilakukan pada orang sekitarnya yang ia percayai dan hormati. Hal-hal tersebut dapat dipicu karena kurang diberikannya pendidikan seks sejak dini.

Pendidikan seks merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan, memberikan pemahaman, dan menjelaskan berbagai isu yang berkaitan pada seks, perbedaan jenis kelamin, serta perkawinan pada anak-anak, terutama saat mereka mulai berkembang dan siap untuk memahami hal-hal tersebut (Arika & Ihsan, 2022). Penyampaian materi pendidikan seks kepada anak perlu dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati. Diperlukan pendekatan yang bisa memberikan kepastian bahwa informasi yang diberikan dapat dimengerti anak dan tidak menimbulkan dampak negatif. Hal ini bertujuan agar pendidikan seks disampaikan dengan cara yang tepat sesuai dengan usia anak dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Lubis et al., 2024). Pendidikan seks memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak untuk memahami aspek-aspek seksual berdasarkan usianya.

Pendekatan yang terkait dengan informasi akurat serta budaya dalam memberi peluang bagi anak agar bisa mengeksplorasi nilai dan sikap mereka dalam pengambilan keputusan terkait isu-isu seksual. Hal ini sangat krusial, terutama mengingat bahwa efektivitas pendidikan seks dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya dan kepercayaan agama masing-masing individu, terutama anak-anak di usia dini. Pendidikan ini bertujuan sebagai pencegahan anak-anak mengambil jalan yang keliru ketika mereka memasuki fase remaja dan dewasa, serta untuk mengurangi risiko mereka menjadi pelaku kejahatan seks Pelecehan seksual pada anak-anak bisa memberikan dampak negatif untuk mereka, diantaranya gangguan fisik, trauma, rasa putus asa, serta cemoohan sosial. soal di masa mendatang (Muslim & PS, 2020).

Pendidikan seks anak usia dini bukan memberikan pengajaran tata cara berhubungan seksual, akan tetapi ke hal penjelasan tentang organ-organ tubuh manusia beserta fungsinya. Penyampaian materi ini perlu dilakukan secara bertahap dan dengan pendekatan yang lembut, agar anak dapat memahami dengan baik (Jumiatusun, 2024). Salah satu tantangan untuk memberi pendidikan seks sejak dini adalah adanya beragam persepsi di kalangan orang tua. Hal ini sering kali menimbulkan kebingungan mengenai cara penyampaian pendidikan seks yang sesuai untuk anak-anak. Persepsi merujuk pada kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan, memusatkan

pikiran pada sesuatu, dan melakukan penafsiran (Maghfirah et al., 2021). Banyak orang tua takut untuk memberitahu anak mereka mengenai pendidikan seks karena takut anak menjadi dewasa sebelum waktunya (Solehati et al., 2022). Ini berarti masih terdapat pandangan negatif di masyarakat yang menganggap seks sebagai suatu hal yang tabu.

Pandangan ini menyebabkan kebanyakan orang tua merasa kurang nyaman dalam membicarakan topik ini dengan anak mereka, dengan anggapan bahwa anak-anak pada akhirnya akan mengetahui hal tersebut dengan sendirinya (Astri Yanuarita et al., 2023). Padahal, anak usia dini sudah menunjukkan keingintahuan yang tinggi tentang tubuh mereka dan mulai bertanya mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Namun, kebanyakan orang tua belum sadar akan pentingnya pendidikan seks. Banyak di antara mereka yang merasa bahwa memberikan edukasi semacam ini kepada anak adalah sesuatu hal yang dilarang, oleh karena itu pendidikan seks sering kali terabaikan (Palupi et al., 2017). Persepsi orang tua yang seperti ini sering kali menjadikan pendidikan seks tampak sebagai hal yang tabu dan negatif. Namun, keberhasilan pemberian pendidikan seks terhadap anak dipengaruhi oleh peran pendidik orang tua. Jadi, orang tua perlu mempunyai kesadaran dan pemahaman yang baik terkait pendidikan seks untuk anaknya.

Orang tua menjadi madrasah pertama serta sangat diperlukan bagi anak, di mana segala perilaku, tindakan, dan ucapan mereka menjadi teladan yang diikuti oleh anak. Kurang lebih tujuh puluh persen waktu anak dihabiskan bersama dengan keluarga (Pertiwi, Khotijah, et al., 2023). Orang tua memiliki peran penting bagi kehidupan anak, sehingga mereka seharusnya menjadi rujukan utama dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal pendidikan seks anak. Menurut John Lock (Pertiwi, Kartika, et al., 2023) setiap manusia lahir dunia dapat dikatakan seperti kertas putih bersih dan kosong, dimana tentu perlu diberikan arahan dan belajar melalui lingkungan terdekat misalnya orang tua, pendidikan, dan norma-norma adat setempat. Dengan pendidikan yang tepat anak akan terhindar dari informasi palsu yang dapat menjadikan mereka korban atau pelaku kejahatan seksual, yang mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman yang diperoleh sejak muda. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Irsyad (2019) pendidikan seks sebaiknya diperkenalkan sejak dini.

Hal ini penting karena anak-anak pada tahap perkembangan usia dini cenderung lebih sering mencontoh sesuatu yang telah mereka lihat. Oleh sebab itu, penting untuk tidak membiarkan anak mencari informasi sembarangan. Hal ini dapat mengakibatkan mereka melakukan kesalahan, meniru perilaku yang tidak seharusnya, atau bahkan menjadi korban kejahatan seksual. Sebagai panutan bagi anak, orang tua perlu memberikan teladan yang mencerminkan sikap sopan, menetapkan batasan yang sehat, serta mengajarkan seberapa penting menghargai tubuh diri sendiri dan orang lain (Apriliyani & Munawwarah, 2024). Demi mencegah terjadinya kejahatan seksual pada anak, orang tua bisa memberikan penjelasan yang sederhana mengenai perilaku yang tidak dan boleh diterapkan, khususnya terkait pada hal yang memiliki sifat seksualitas terhadap orang lain (Solehati et al., 2022). Bagi anak usia dini, tentu saja pendidikan seks diterapkan berdasarkan perkembangannya. Misalnya usia orang tua memperkenalkan kepada anak tentang organ-organ seks miliknya secara singkat (Hasiana, 2020).

Seksualitas seseorang mengalami perkembangan sejak usia kanak-kanak hingga dewasa. Proses perkembangan ini mencakup aspek fisik dan juga psikis, perkembangan secara psikis yaitu perkembangan *psikoseks* yang dialami pada anak-anak. Teori psikoanalisis Sigmund Freud (Camelia & Nirmala, 2017), terdapat lima tahapan perkembangan seksual manusia yakni, tahap oral (0-1 tahun), tahap anal (1-3 tahun), tahap phallic (3-6 tahun), tahap latency (7-10 tahun), tahap genital (10-15 tahun). Pada setiap tahap ini, orang tua dapat berkesempatan menyampaikan informasi dan menerapkan pendidikan seks yang diterapkan sedini mungkin. Para orang tua dapat memberikan penerapan atau pembelajaran tentang pendidikan seks anak usia dini melalui enam materi implementasi pendidikan seks menurut Suhasma & Ismet (2021) yakni, anggota tubuh yang tidak dan boleh dilihat, identifikasi anggota tubuh, keterampilan melindungi diri, pengenalan identitas gender, *toilet training*, dan yang terakhir mengenali situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual.

Pendidikan seks disampaikan melalui upaya yang sederhana serta bisa di pahami anak, serta sampaikan dalam suasana yang nyaman dan hangat (Ifadah, 2021) Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shintya (2023) dengan hasil menunjukkan persepsi bahwa kebanyakan orang tua siswa di Kota Kupang mempunyai perspektif positif terkait seberapa penting pemberian pendidikan seks pada anak usia dini. Husna et al (2023) hasil menunjukkan bahwa orang tua yang mempunyai perspektif positif mengenai pemberian pendidikan seks sejak usia dini. Kemudian, penelitian yang dilakukan Echy dan Alucyana (2024) menunjukkan penilaian orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini adalah tidak setuju, karena dianggap merupakan hal yang tidak wajar jika diterapkan terlalu dini.

Berdasarkan pembahasan tersebut di dapatkan perbedaan dimana penelitian sebelumnya menggunakan jenis pendekatan kualitatif sedangkan penulis menggunakan kuantitatif deskriptif untuk melihat banyaknya data mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Kemudian, belum terdapat penelitian persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kalimantan Timur khususnya Kecamatan waru. Demikian pentingnya persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini, maka peneliti tertarik untuk memahami bagaimana persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Waru.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif di mana pemilihan sampel diterapkan dengan teknik *purposive sampling* serta didapatkan tiga TK (taman kanak-kanak) di Kecamatan Waru. Objek penelitian dilakukan di TK Tunas Harapan 1, TK ABA 1 dan TK IT Ibnu Sina sebagai perwakilan orang tua yang mempunyai anak usia dini di Kecamatan Waru, Penajam paser Utara. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yaitu orang tua yang terdaftar di ketiga taman kanak-kanak tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner dan angket melalui alasan untuk mendapatkan gambaran yang mewakili kecamatan waru. Instrumen yang diterapkan pada penelitian ini yakni instrumen milik (Fitriah et al., 2021) (Tabel 1) dan dimodifikasi oleh peneliti dengan dibantu dosen ahli dari Universitas Mulawarman serta melalui uji validitas dan reliabilitas melalui SPSS versi 30. Kemudian dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif melalui tabel distribusi frekuensi relatif dan persentase (%) berfokus terhadap rumus dari Rukajat (Fitriah et al., 2021) dan kriteria yang diterapkan yakni penafsiran persentase yang mengacu pada kriteria seperti pada Tabel 2 (Desi, 2022). Terdapat alur penelitian yang hendak diterapkan sesuai dengan Gambar 1.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

N = Jumlah Banyaknya Individu atau Frekuensi

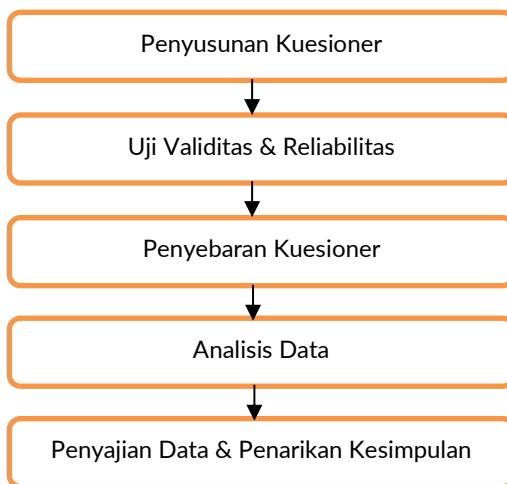
F = Frekuensi Yang Sedang Di Cari Persentasenya

Tabel 1. Kisi -kisi Instrumen

No	Indikator	Nomor Soal	Jumlah Item
1	Anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat	1,2,3,4,5,6	6
2	Identifikasi anggota tubuh	7,8,9,10	4
3	Pengenalan identitas gender	11,12,13,14,15,16	6
4	Keterampilan melindungi diri	17,18,19,20	4
5	Mengenal situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual	21,22,23,24,25	5
6	Toilet training	26,27,28,29	4

Tabel 2. Kriteria Penafsiran

No	Persentase (%)	Tingkat Pencapaian
1	87-100	Sangat Baik
2	60-86	Baik
3	41-59	Sedang
4	12-40	Kurang Baik
5	<12	Tidak Baik



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil data penelitian keseluruhan dari 100 responden orang tua di Kecamatan Waru disajikan berdasarkan tiap aspek indikator yang telah peneliti sajikan pada indikator persepsi orang tua terhadap pendidikan

seks oleh anak usia dini. Hitungan data berikut berdasarkan angket/kuesioner yang telah disebar oleh peneliti dengan jumlah item angket sebanyak 29 item pernyataan yang telah di bagi menjadi 6 indikator. Berikut hasil statistik penelitian berdasarkan tiap indikatornya.

Table 3. Hasil Distribusi Frekuensi Relatif (%)

No	Indikator	Persentase		Kategori
		Iya	Tidak	
1.	Anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat	95,83%	4,17%	Sangat baik
2.	Identifikasi anggota tubuh	94,25%	5,75%	Sangat baik
3.	Pengenalan identitas gender	85%	15%	Baik
4.	Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual	91,25%	8,75%	Sangat baik
5.	Mengenali situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual	73,20%	26,80%	Baik
6.	Toilet training	87,75%	12,25%	Sangat baik

Sesuai pada Tabel 3 bisa diberikan kesimpulan bahwa pada diperoleh 95,83% orang tua yang menjawab iya pada setiap item pertanyaan di mana dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai persepsi pada kategori sangat baik pada pendidikan seks sejak dini melalui materi anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat dan telah menerapkan, mengenalkan, menyediakan, serta memberikan pengajaran anak mereka terkait anggota tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat sesuai dengan item pertanyaan yang telah di jawab. Ini berarti orang tua memiliki persepsi bahwa menutup bagian tubuh yang tidak boleh dilihat sangat penting diberikan sejak anak usia dini sebagai materi pendidikan seks mereka. Diperoleh juga 4,17% orang tua yang menjawab tidak dengan jawaban tertinggi berada pada butir pertanyaan yaitu mengenalkan anak anggota tubuh yang dari lawan jenis yang boleh dan tidak boleh di lihat dan di pegang. Ini berarti masih ada orang tua yang menganggap bahwa memberikan pengenalan mengenai aurat dari lawan jenis yang boleh dan tidak boleh dilihat dan di pegang adalah hal yang belum pantas diberikan sejak dini. Menurut Azman Arsyad *et al* (Arsyad *et al.*, 2020) menutup anggota tubuh yang tidak boleh dilihat bagi anak-anak menjadi bentuk kehati-hatian supaya bisa menghindari hal yang tidak diharapkan. Walaupun belum ada kewajiban hukum yang mengatur hal ini bagi anak-anak, tindakan tersebut dapat menjadi fondasi yang baik untuk pendidikan mereka selanjutnya.

Pada identifikasi anggota tubuh diperoleh 94,25% orang tua menjawab iya pada setiap butir pertanyaan yang di mana dapat dikatakan orang tua memiliki persepsi pada kategori sangat baik mengenai pendidikan seks yang diberikan sejak dini yaitu pemberian materi identifikasi anggota tubuh melalui pengenalan dan pengajaran berupa rasa malu, anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh. Diperoleh juga sebanyak 5,75% orang tua yang menjawab tidak pada materi identifikasi anggota tubuh dengan jawaban tertinggi berada pada butir pertanyaan yaitu mengajarkan anak menjaga kebersihan anggota tubuhnya terutama alat kelaminnya. Ini berarti masih terdapat orang tua yang tidak atau belum menerapkan materi identifikasi tubuh sebagai materi pendidikan seks pada anak yang dimulai sejak dini. Padahal pengenalan anggota tubuh merupakan salah satu materi yang dapat dikenalkan kepada anak sebagai pencegahan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual pada anak. Menurut Hidayatus Salehah *et al* (2024) pemahaman gender agar bisa menghindari seksual anak dengan tanda seorang anak bisa menjelaskan kepemilikan anggota tubuh. Ini berarti sangat penting untuk orang memberikan pendidikan seks melalui identifikasi anggota tubuh pada anak agar terhindar dari adanya kejahatan seksual..

Selanjutnya di dapatkan hasil sebanyak 85% orang tua menjawab iya pada materi pengenalan identitas gender yang dimana menunjukkan bahwa orang tua memiliki persepsi kategori baik dengan pemberian pendidikan seks yaitu pemberian materi pengenalan identitas gender melalui pengajaran anak berdasarkan jenis kelamin mereka seperti anak laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Jawaban tertinggi didapatkan pada butir pertanyaan nomor 13 yang di mana orang tua sudah menyediakan fasilitas dalam tumbuh kembang anak sesuai dengan jenis kelaminnya. Ini berarti orang tua memiliki persepsi kategori baik dalam memberikan pendidikan seks terutama dalam hal identitas gender anak mereka agar dapat terhindar dari adanya krisis identitas gender. Sedangkan 15% orang tua menjawab tidak dengan jawaban tertinggi didapatkan pada mengajarkan anak mengenai cara menghormati perbedaan gender serta kesetaraan gender yang mana perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama dan di hargai. Dapat disimpulkan bahwa masih ada orang tua yang belum memberikan pembelajaran pendidikan seks mengenai identitas gender terutama mengajarkan anak menghormati perbedaan gender dan mengenai kesetaraan gender. Menurut Anisa Putri *et al* (2023) Identitas gender yaitu faktor utama pada perkembangan filosofi pribadi individu dikarenakan menjadi peringatan bahwa individu bisa mengalami kelakian ataupun ke perempuan serta semua implikasi pada masyarakat luas.

Dari indikator keterampilan diri dari kejahatan seksual sebanyak 91,25% orang tua menjawab iya pada keseluruhan item pertanyaan dimana orang tua telah mengajarkan anak agar berani berkata tidak ketika orang lain menyentuh bagian tubuhnya yang tidak boleh disentuh. Kemudian orang tua juga telah mengajarkan anak bagaimana hal yang harus dilakukan saat seseorang memaksa, membujuk atau menawarkan hal-hal yang berbau kejahatan seksual dan melatih anak untuk berani bercerita mengenai kegiatan sehari-harinya. Hal ini menunjukkan hasil persepsi orang tua terhadap pendidikan seks sejak dini melalui materi keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual berada pada kategori sangat baik. Namun, sebanyak 8,75% persen orang tua menjawab tidak

dengan jawaban tertinggi pada butir pertanyaan yang di mana mengenalkan tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh diterapkan yang dapat mengarah pada kejahatan seksual anak. Pemberian materi keterampilan anak dalam melakukan perlindungan diri dari kejahatan seksual sangat penting. Materi ini dapat membantu anak mengenali dan mengantisipasi potensi ancaman kejahatan seksual, sebagaimana diungkapkan oleh Purnomo *et al* (2022) penelitian tersebut menegaskan terkait keterampilan melindungi diri menjadi materi yang diperlukan para anak, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman. Dengan memiliki pengetahuan ini, anak akan lebih siap dan tahu bagaimana bereaksi ketika berada pada situasi berbahaya

Selanjutnya didapatkan hasil sebanyak 73,20% orang tua menjawab iya pada materi identifikasi keadaan yang berfokus terhadap tendensi eksploitasi seksual, hal ini berarti orang tua memiliki persepsi dengan kategori sedang yang di mana persepsi orang tua untuk menerapkan pendidikan seks sejak dini melalui materi mengenali situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual sudah dilakukan tetapi masih di dapatkan 26,80% orang tua yang menjawab tidak. Ini berarti orang tua masih memiliki anggapan tabu dalam memberikan materi tersebut yang diberikan sejak usia dini. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan jawaban tidak yang tertinggi berada pada butir pertanyaan yang di mana mengajarkan anak mengenai situasi yang dapat mengarah pada tendensi eksploitasi seksual seperti sikap menggoda atau merayu. Padahal pemberian materi ini sangat penting karena membantu anak untuk memahami apa saja tindakan kejahatan seksual sehingga anak dapat lebih waspada terhadap situasi tersebut. Sebagaimana telah di ungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suhasmi dan Ismet (2021) materi mengenali situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual ini bertujuan untuk membantu memahami seperti apakah contoh-contoh dari tindakan kejahatan seksual yang mungkin mengancam mereka. Dengan pemahaman ini, anak akan menjadi lebih waspada dan peka terhadap situasi di sekitar mereka. Melalui materi ini, anak diharapkan dapat lebih terampil dalam mengenali dan memilah situasi berbahaya yang dapat membahayakan diri mereka.

Hasil perhitungan data yang terdapat pada materi *toilet training* menunjukkan sebanyak 87,75% orang tua menjawab iya dalam mengajarkan anak untuk mandiri saat ke toilet, kemudian mengajarkan anak mengenai cara menjaga kebersihan alat kelamin sesudah buang air kecil dan mengajak anak untuk buang air kecil sebelum tidur. Ini berarti orang tua memiliki persepsi dengan kategori sangat baik. Dapat dikatakan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seks melalui pemberian materi *toilet training* sudah sangat baik dan diterapkan walaupun masih terdapat 12,25% orang tua yang menjawab tidak dengan jawaban tertinggi berada pada butir pertanyaan nomor 28 yaitu mengajarkan kepada anak untuk buang air kecil dan besar setiap 30/40 menit setelah makan dan minum. Dapat dikatakan bahwa, pemberian materi *toilet training* sejak dini sangat penting karena anak akan mempelajari fungsi dari anggota tubuhnya sendiri. Pernyataan ini sesuai pada temuan Hasanah (2020) bahwa *toilet training* berguna pada pendidikan seks dini anak. Ketika menjalani proses *toilet training*, anak bisa belajar tentang anatomi dan fungsi tubuh mereka sendiri.

Secara keseluruhan, bisa diberikan kesimpulan bahwa orang tua yang ada di kecamatan waru mempunyai persepsi yang baik atau positif dalam pemberian pendidikan seks tahap awal. Ini berarti, orang tua di kecamatan waru menyadari pentingnya pemberian pendidikan seks yang dimulai sejak dini mungkin. Meskipun hasil menunjukkan persepsi orang tua yang positif untuk memberikan pendidikan seks sejak dini, tetapi masih terdapat orang tua yang belum menerapkan pendidikan seks sejak dini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada persepsi orang tua yang memberikan pendidikan seks pada anak usia dini melalui materi pemberian pendidikan seks bukan berdasarkan faktor munculnya persepsi yang berbeda antar orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini. Maka, harus diterapkan penelitian selanjutnya agar bisa memahami faktor yang berpengaruh pada persepsi orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini.

4. KESIMPULAN

Sesuai analisis data survei yang telah diterapkan, di dapatkan kesimpulan bahwa persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini di Kecamatan Waru tergolong baik atau positif dengan diperoleh sebanyak 95,83% pada materi anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh dilihat dengan kategori sangat baik. Kemudian identifikasi anggota tubuh sebanyak 94,25% dengan kategori sangat baik. Materi pengenalan identitas gender sebanyak 85% dengan kategori baik. Selanjutnya indikator keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual sebanyak 91,25% dengan kategori sangat baik. Pada mengenali situasi yang memungkinkan eksploitasi seksual sebanyak 73,20% dengan kategori sedang dan yang terakhir indikator *toilet training* sebanyak 87,75% dengan kategori sangat baik. Ini berarti orang tua yang ada di Kecamatan Waru tidak memiliki pemikiran yang tabu mengenai pemberian pendidikan seks yang dimulai sedini mungkin melalui pemberian materi pendidikan seks untuk mencegah terjadinya kejahatan seksual di lingkungan masyarakat. Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan seks ini akan menciptakan lingkungan yang aman dan melahirkan generasi yang cerdas serta menjaga nilai-nilai seksualitas yang ada di masyarakat

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya hendak menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Mulawarman terutama kepada dosen pembimbing atas kesempatannya dalam memberikan bimbingan yang dapat mengembangkan kemampuan diri sehingga penelitian

saya lakukan telah terselesaikan dengan baik. Tidak hanya itu, peneliti juga berterima kasih kepada seluruh responden, yaitu orang tua peserta didik dari TK Tunas Harapan 1, TK ABA, dan TK Ibnu Sina yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Agustina, N. (2025). *Kesadaran Melapor Meningkatkan UPTD PPA PPU Tangani 70 Kasus Kekerasan Sepanjang 2024*. MediaKaltim.Com. <https://mediakaltim.com/kesadaran-melapor-meningkat-uptd-ppa-ppu-tangani-70-kasus-kekerasan-sepanjang-2024/>
- Anriani, E., & Alucyana. (2024). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Siswa Kelas B Di Tk Islam Sakinah. *Generasi Emas*, 7, 100. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/91636/HanungAstriYanuarita-150210205071_blm.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Apriliyani, Y., & Munawwarah, M. (2024). *Gambaran Pengetahuan tentang Sex Education AUD pada Orang Tua Murid*. 7(3), 901–908. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.800>
- Arika, H. W., & Ichsan, I. (2022). Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 400–407. <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.10310>
- Arsyad, A., Ibtisam, I., & Asti, M. J. (2020). Konsep Ihtiyāṭ Imam Syafi'i terhadap Anjuran Menutup Aurat bagi Anak-Anak; Analisis Tindakan Preventif Pelecehan Anak. *Mazhabuna*, 2, 255–269. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.18193>
- Astri Yanuarita, H., Putu Indah Budyawati, L., Kunci, K., & Seks, P. (2023). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi*, 10(2), 88–92.
- Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32.
- Desi, P. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 11 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Dwinata, A., Nuruddin, M., Rahma Pratiwi, E. Y., Susilo, C. Z., & Hardinanto, E. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i1.76211>
- Fitriah, Sofyan, H., & Muspawi, M. (2021). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Bagi Anak Usia Dini di Paud Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi. *Jurnal PAUD Emas*, 1(1), 24–30.
- Hasanah, U., Much, D., Umam, A. K., & Fenriana, R. (2020). Upaya Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 1(1), 2.
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118–125. <https://doi.org/10.36456/wahana.v72i2.2725>
- Husna, Hasballah, J., & Amelia, L. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar. ... *Pendidikan ...*, 4, 50–57. <https://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah/article/view/727>
- Ifadah, A. S. (2021). Materi Dan Strategi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.30587/jieec.v3i1.2294>
- Irsyad, M. (2019). PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1374>
- Jumiatun. (2024). *Persepsi dan Perilaku Orang Tua terhadap Sex Education Pada Anak Usia Dini*. 2(8), 340–344.
- Lubis, N. A., Siregar, I. R., & Maysarah, S. (2024). *Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran Dan Hadis)*. 4(2).
- Maghfirah, F., Nurani, Y., & Nurjannah, N. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 76–86. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i1.35220>
- Muslim, & PS, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Muslim 1, Ihcwan PS. *Jurnal Pelangi; Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02(01). <http://solo.tribunnews.com/2016/05/23/marak>
- Palupi, P. D., Pendidikan, T., Animasi, V., Seks, P., & Dini, A. U. (2017). *Pengembangan Media Video Animasi Pendidikan Seks Bagi Anak*. Vi(23), 712–722.
- Pertiwi, A. D., Kartika, W. I., Istiqomah, N., & Annisa Mustikhatul Hidayah. (2023). Analisis Video Animasi Dalam Kemampuan Bahasa Daerah Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Pertiwi, A. D., Khotijah, S., Pertiwi, R. P., Ariyanti, W., Mening, S. A., & Hazizah, S. N. (2023). Peran orang tua terhadap pengasuhan anak pada keluarga ldm (long distance marriage). *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 122–129.

- Purnomo, M., Hidayah, N., & Subiwati. (2022). Pendidikan Seks Usia Dini Di MI Muhammadiyah Undaan. *Abdimas Indonesia*, 4, 112–117.
- Putri, A., Arifin, D., Manalu, A. W., & Cahyani, N. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Sekolah. *Buhuts Al-Athfal*, 03(2), 501–510. <https://doi.org/10.30863/annisa.v11i2.335>
- Ramadhani, S. P., & Nurwati, N. (2022). Pentingnya Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Agar Tidak Melakukan Tindak Kekerasan Terhadap Anak. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.33729>
- Shalehah, H., Ibthihaq, B. D., Kholifah, S., Irfan, A., & Safriana, S. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: Belajar Aman, Bermain Aman. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 3(1), 80. <https://doi.org/10.29103/jmm.v3i1.16000>
- SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak). (2025). <https://kekerasan.kemennppa.go.id/register/login>
- Solehati, T., Rufaida, A., Ramadhan, A. F., Nurrahmatiani, M., Maulud, N. T., Mahendra, O. S., Indah, V. R., Rahman, W. A., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Dalam Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5220–5232. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2913>
- Suhasmi, N. C., & Ismet, S. (2021). Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Vol. 5(02), 164–174. <https://doi.org/10.29408/jga.v5i01.3385>
- Welle, S. G. S. R. (2023). *Persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini*. 7, 2158–2164. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/5ydkh>